

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN HISTORIS DAN TEOLOGIS TERHADAP ELEMEN
PENGAKUAN DOSA DALAM IBADAH DAN IMPLIKASINYA DALAM
IBADAH MASA KINI**



Gabrielle Florencia Santoso

Malang, Jawa Timur

November 2021

ABSTRAK

Santoso, Gabrielle Florencia, 2021. *Tinjauan Historis dan Teologis terhadap Elemen Pengakuan Dosa dalam Ibadah dan Implikasinya dalam Ibadah Masa Kini*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, D.Th. Hal. ix, 125.

Kata Kunci: Pengakuan dosa, ibadah komunal, liturgi, ibadah.

Elemen pengakuan dosa merupakan salah satu elemen yang umum ditemukan dalam ibadah, terutama dalam ibadah Injili maupun Reformed. Namun rupanya praktik ini rentan kurang dipahami maknanya. Miskonsepsi-miskonsepsi dan beberapa keberatan berkembang terkait dengan penggunaan praktik ini di dalam ibadah. Gereja pun seakan tidak memberikan pengajaran dan pemahaman yang tepat kepada jemaat berkaitan dengan penggunaan praktik ini. Akibatnya, jemaat maupun para perancang liturgi memiliki tendensi untuk meremehkan keberadaan dan penggunaan elemen ini di dalam ibadah. Elemen pengakuan dosa, yang menjadi warisan iman dari bapa-bapa gereja serta memiliki nilai teologis yang penting, tidak lagi menjadi sebuah kepentingan, melainkan hanya opsi di dalam ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau signifikansi praktik pengakuan dosa dalam ibadah komunal. Melalui tinjauan historis dan teologis, maka jemaat dan para perancang ibadah diharapkan dapat memiliki pemahaman yang tepat mengenai elemen pengakuan dosa dan memaknai penggunaan elemen pengakuan dosa dengan tepat di dalam ibadah. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa elemen pengakuan dosa merupakan sebuah respons alamiah yang timbul dari hati manusia ketika berhadapan dengan kekudusan Allah dalam ibadah. Selain itu, momen pengakuan dosa menjadi momen rekonsiliasi bagi jemaat, baik dengan Allah, sesama, diri sendiri, maupun ciptaan.

Untuk mencapai hipotesis yang diinginkan, penelitian ini akan meninjau praktik pengakuan dosa dari dua aspek yaitu aspek historis dan aspek teologis. Dengan melihat perkembangan penggunaan praktik pengakuan dosa dalam sejarah liturgi Kristen, serta meninjau doktrin-doktrin yang berkaitan erat dengan elemen ini, maka penelitian ini akan menunjukkan bahwa elemen pengakuan dosa merupakan elemen yang signifikan, baik dalam ibadah, maupun dalam kehidupan orang percaya secara personal dan komunal. Setelah memperhatikan signifikansi yang ada, maka para perancang ibadah dapat memperhatikan dan membuat alur liturgi pengakuan dosa supaya jemaat dapat memaknai elemen ini dengan tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang telah memberikan anugerah-Nya dalam kehidupan penulis. Ia adalah Bapa, sahabat, orang tua, dan kekasih penulis yang paling karib dalam perjalanan hidup ini, terutama dalam perjalanan panggilan penulis. Penulis sangat bersyukur atas kebaikan Allah yang memampukan penulis untuk bertahan dan berjuang di dalam jalan panggilan hingga penulis mampu menyelesaikan studi dan penulisan tugas akhir ini.

Penulis juga berterima kasih untuk kehadiran orang-orang yang mengasihi, memberikan teladan dan dukungan dalam masa-masa pembentukan di SAAT. Adapun mereka adalah Bapak Chandra Wim selaku dosen pembimbing skripsi, beserta Ci Karmel, Glo, dan Greg yang menjadi keluarga di SAAT, para dosen SAAT, keluarga penulis, rekan-rekan MAESTRO (2014), Arpeggio (2017), Truss (2019), majelis dan hamba Tuhan dari GEPEMBRI Bandung, GEPEMBRI Pekalongan, dan GEPEKRIS Malang.

Penulis bersyukur kepada Tuhan karena memberikan banyak kesempatan untuk mengenal, mengasihi, dan dikasihi oleh banyak orang dalam perjalanan studi ini. Penulis melihat bahwa kehadiran mereka merupakan salah satu anugerah terbesar yang Tuhan berikan dalam kehidupan penulis. Kiranya kasih karunia dari Allah Bapa sendiri yang membalas setiap kebaikan dan perhatian yang telah diberikan selama ini.

DAFTAR ISI

BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penulisan	11
Batasan Pembahasan	12
Metode Penelitian	12
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 TINJAUAN HISTORIS TERHADAP ELEMEN PENGAKUAN DOSA DALAM LITURGI IBADAH	14
Definisi Liturgi	15
Tujuan Liturgi	17
Sejarah Perkembangan Liturgi Kristen	20
Pengakuan Dosa dalam Sejarah Liturgi Kristen	29
Masa Gereja Mula-Mula	29
Abad Patristik hingga Awal Abad Pertengahan	33
Abad Pertengahan Akhir	35
Masa Reformasi	37
Masa Pasca-Reformasi hingga Modern	43

Kesimpulan	46
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP ELEMEN PENGAKUAN DOSA	
DALAM IBADAH	48
Pengertian dan Prinsip Ibadah	49
Ibadah bersifat Dialog : <i>Revelation – Response</i>	52
Ibadah Memiliki Dua Fokus: Vertikal dan Horizontal	56
Ibadah dan Teologi: <i>Lex Orandi, Lex Credendi</i>	59
Nilai Teologis Elemen Pengakuan Dosa	62
Kekudusan Allah	62
Dosa	69
Pengudusan	77
Kesimpulan	84
BAB 4 SIGNIFIKANSI HISTORIS DAN TEOLOGIS ELEMEN PENGAKUAN	
DOSA DAN IMPLIKASINYA DALAM IBADAH KOMUNAL	87
Signifikansi Elemen Pengakuan Dosa dalam Ibadah Komunal	88
Pengakuan Dosa sebagai Respons terhadap Kekudusan Allah	88
Pengakuan Dosa sebagai Orientasi yang Sehat terhadap Realitas	91
Pengakuan Dosa sebagai Momen Rekonsiliasi	94
Pengakuan Dosa sebagai Pengejaran Pengudusan Progresif dalam	
Komunitas	97
Prinsip-Prinsip Merancang Liturgi Pengakuan Dosa	100
Contoh Liturgi Pengakuan Dosa	102

Liturgi Pengakuan Dosa 1	103
Liturgi Pengakuan Dosa 2	104
Liturgi Pengakuan Dosa 3	106
BAB 5 PENUTUP	110
Kesimpulan	110
Saran	115
LAMPIRAN	116
DAFTAR KEPUSTAKAAN	117



BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Pengakuan dosa merupakan salah satu elemen dalam liturgi ibadah minggu yang banyak digunakan dalam gereja-gereja. Howard L. Rice dan James C. Huffstutler mendefinisikan pengakuan dosa sebagai “*the act of acknowledgment of sin by the believing community and it involves sorrow for past transgressions, petition for forgiveness, and an expression of our intention to make amends.*”¹ Bentuk pengakuan dosa ini banyak muncul di dalam Alkitab. Salah satunya yang paling terkenal yaitu di Mazmur 51.²

Ekspresi pengakuan dosa dalam ibadah yang umum adalah dalam bentuk doa pribadi. Namun dalam perkembangan sejarahnya, bentuk pengakuan dosa dalam ibadah menjadi beragam, mulai dari doa secara pribadi, doa bersama yang dipimpin oleh pendeta atau liturgis, litani, hingga nyanyian ratapan.³ Mengenai pengakuan dosa ini, Abineno menyatakan bahwa elemen ini merupakan unsur yang esensial dan harus

¹Howard L. Rice dan James C. Huffstutler, *Reformed Worship* (Louisville: Geneva, 2001), 120.

²Peter Selby, “Prayer,” dalam *The Westminster Dictionary of Worship*, ed. J.G. Davies (Philadelphia: Westminster, 1972), 319. Selby membagi pengakuan dosa menjadi tiga jenis yaitu pengakuan dosa pribadi (*personal confession*) yang biasanya bersifat *self-examination*, pengakuan dosa di hadapan para imam (*sacramental confession*) dan pengakuan dosa dalam ibadah (*general confessions*).

³Untuk penjelasan lebih lanjut dan contoh-contoh bentuk pengakuan dosa dapat dilihat di Rice dan Huffstutler, *Reformed Worship*, 120-123.

ada dalam liturgi.⁴ Kepentingan pengakuan dosa ini dapat dilihat dari makna teologis maupun dari survei historis tentang elemen ibadah yang satu ini.

Donald Wilson Stake menyatakan bahwa pengakuan dosa diperlukan dalam ibadah untuk menyadarkan manusia atas keberdosaannya di hadapan Allah yang Mahakudus dan akan relasi yang rusak akibat dosa. “*In confession we ask God, by the grace of forgiveness, to restore what is broken.*”⁵ Bahkan Bryan Chapell melihat pemakaian pengakuan dosa dalam liturgi membuat jemaat dapat memaknai anugerah pengampunan Allah dengan lebih tepat. Baginya, adalah hal yang mustahil untuk mengerti anugerah Allah tanpa menyadari keberdosaan manusia.⁶

Selain itu, pengakuan dosa merupakan salah satu unsur yang dipertahankan di sepanjang sejarah gereja. Meskipun penggunaannya di dalam liturgi baru dimulai sekitar abad ke-10, namun praktik pengakuan dosa sudah ada sejak abad mula-mula walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda.⁷ Kekonsistenan bapa-bapa gereja dan para perancang ibadah mula-mula untuk menggunakan pengakuan dosa menunjukkan bahwa praktik ini memiliki signifikansi yang penting, baik bagi gereja maupun bagi orang percaya secara individu.

Penggunaan praktik pengakuan dosa dalam ibadah juga berlanjut hingga masa kini. Elemen ini menjadi sesuatu yang lumrah ditemui dalam ibadah-ibadah hari

⁴J.L. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 16.

⁵Donald Wilson Stake, *The ABCs of Worship: A Concise Dictionary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1992), s.v. “Confession of Sin.”

⁶Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 182.

⁷H.F. Leatherland, “What Do We Confess In A Liturgical ‘Confession Of Sin,’” *Colloquium* 3, no. 4 (Mei 1970): 359. Sebelum abad ke-10, pengakuan dosa dalam ibadah dilakukan secara tersirat melalui Doa Bapa Kami ataupun dengan nyanyian pujian *Kyrie Eleison*. Pembahasan lebih lengkap mengenai perkembangan bentuk pengakuan dosa akan disajikan pada bab 2.

minggu, terutama dalam ibadah di gereja-gereja Injili, maupun yang ada dalam Reformed.⁸ Meskipun penggunaan praktik pengakuan dosa sudah menjadi rutinitas dalam ibadah mingguan, namun praktik ini rupanya masih kurang dimengerti oleh jemaat, para perancang ibadah maupun para pemimpin gereja. Bahkan keberadaan praktik pengakuan dosa tersebut sudah mulai dihilangkan dari sebagian gereja karena adanya pemahaman teologis yang kurang tepat berkenaan dengan praktik pengakuan dosa. Beberapa permasalahan dan tantangan yang terjadi berkenaan dengan praktik ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi jemaat dan sisi gereja.

Dari sisi jemaat, penulis mendapati adanya miskonsepsi-miskonsepsi berkaitan dengan pengakuan dosa. Miskonsepsi pertama datang dari jemaat yang menganggap pengakuan dosa tidak lagi diperlukan karena Kristus sudah menebus manusia dari dosa sekali untuk selamanya. David Housholder dalam artikelnya mempertanyakan keberadaan ritual pengakuan dosa dalam ibadah yang dipakai oleh gereja-gereja setiap minggunya.⁹ Baginya, masalah dosa dan pengampunan sudah lunas dibayar oleh Kristus ketika ia mati di kayu salib sekali untuk selamanya. Dalam artikelnya, Housholder mengatakan:

Sure, there is an element of truth in our being “captive to sin”; sin does indeed tend to ensnare us sinners. But biblically, it is only a half-truth. In fact, the Bible says that if the Son sets us free, we will be free indeed (John 8: 36). It sometimes feels like we are speaking curse over ourselves that negates what the cross has done. Starting the whole service this way sets us off on an

⁸Beberapa gereja yang menggunakan praktik pengakuan dosa dalam liturgi ibadahnya adalah GKI, Gepembri, HKBP, GPIB, GKY, dll. Informasi ini penulis dapatkan melalui observasi di lapangan, perbincangan dengan jemaat setempat, ataupun lewat artikel *online*.

⁹David Housholder, “Weekly Confession and Forgiveness? We, as God’s People, Have Been Set Free,” *Word & World* 28, no. 1 (Winter 2008): 94, ATLASerials. Menurut Housholder, praktik yang ada di dalam ibadah hanyalah buatan manusia sehingga hal tersebut sebenarnya tidak esensial untuk dilakukan. Mengenai pengakuan dosa, ia berkata bahwa jemaat dapat merasakan anugerah Allah di dalam kebersamaan, pujian, khotbah dan di banyak tempat dalam ibadah, bahkan di luar ibadah, tidak harus melalui pengakuan dosa.

*unbalanced footing. A weekly ritual of confession and absolution can imply that we somehow need to keep our forgiveness “up to date.”*¹⁰

Abineno juga mencantumkan pendapat yang serupa dari Eduard Schwiezer, seorang ahli perjanjian baru dari Swiss. Menurutnya, pengakuan dosa bukanlah sebuah unsur yang esensial dalam liturgi. Sebagai orang yang sudah ditebus oleh Kristus, jemaat hidup di atas dasar keselamatan Allah sehingga mereka tidak perlu menengok ke belakang dan menyesali dosa-dosa mereka karena segala dosa tersebut telah dibayar lunas oleh Allah.¹¹ Bagi mereka, pengakuan dosa yang dilakukan setiap Minggu hanya akan membuat jemaat mempunyai ide yang salah bahwa pengampunan dapat hilang dan perlu diperbaharui secara berkala.¹²

Miskonsepsi yang kedua datang dari mereka yang menganggap pengakuan dosa seolah-olah merupakan sebuah perbuatan magis. M. Borns Storm melihat adanya pemikiran jemaat yang menganggap pengakuan dosa di dalam ibadah minggu sebagai sebuah momen di mana Tuhan membayar semua hutang dosa mereka di minggu sebelumnya dan memulihkan mereka untuk dapat berbuat dosa lagi di kemudian hari.¹³ Pemikiran ini menyebabkan seseorang berpotensi meremehkan dan menyalahgunakan praktik pengakuan dosa.

Dari sisi gereja, praktik pengakuan dosa ini rawan untuk kehilangan posisinya di dalam liturgi. Trevin Wax melihat bagian pengakuan dosa, yang merupakan “*one of*

¹⁰Ibid. Housholder juga berkata pengakuan dosa yang diikuti dengan berita anugerah/absolusi sebelum menerima sakramen perjamuan kudus akan mengurangi makna dari perjamuan itu sendiri. “... *the sacrament itself is for the forgiveness of sins, so forgiveness before the sacrament is a bit of a redundancy.*”

¹¹Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia*, 25.

¹²Householder, “Weekly Confession and Forgiveness?” 94.

¹³M. Borns Storm, *Apakah Pengembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 120.

the defining marks of a Christian's identity," perlahan-lahan mulai menghilang dari ibadah gereja.¹⁴ Banyak para perancang ibadah yang tidak lagi merasa perlu untuk memasukkan, bahkan berniat untuk mengeluarkan bagian pengakuan dosa dari liturgi.¹⁵ Atau seperti yang dikatakan oleh Anyabwile: "*Confession, it seems, is a lost discipline.*"¹⁶

Malefyt dan Vanderwell melihat adanya dua tantangan yang harus dihadapi oleh gereja berkenaan dengan mempertahankan posisi pengakuan dosa dalam liturgi ibadah.¹⁷ Tantangan pertama adalah berkembangnya budaya yang kehilangan kesadaran akan dosa dan perasaan bersalah. Alkitab mengatakan bahwa dosa merupakan bagian dari kehidupan manusia sejak kejatuhan (Kej. 3), namun budaya pascamodern rupanya berkata sebaliknya. Nancy Turner mendefinisikan pandangan budaya pascamodern terhadap dosa demikian:

Our postmodern society does not do sin very well. We see crime, violence, and injustice flowing all about us, and yet, somehow it seems to dilute any awareness or obligation of sin or wrongdoing ... In a world of "it's not my

¹⁴Trevin Wax, "The Mark of Christianity That is Disappearing from Our Worship," *The Gospel Coalition*, 27 Agustus 2015, diakses 27 Februari 2021, <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/the-mark-of-christianity-that-is-disappearing-from-our-worship/>. Fenomena ini terjadi khususnya dalam gereja-gereja barat.

¹⁵"A Service of Confession and Renewal," *Calvin Institute of Christian Worship for the Study and Renewal of Worship*, 1 Juni 2005, diakses 4 April 2021, <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/a-service-of-confession-and-renewal>.

¹⁶Thabiti Anyabwile, "Distinctive Christianity in a Nominal Christian Culture, Part 5: Confession," *The Gospel Coalition*, 13 Oktober 2006, diakses tanggal 4 April 2021, https://www.thegospelcoalition.org/blogs/thabiti-anyabwile/distinctive-christianity-in-nominal_13/. Dalam seri artikelnya, Anyabwile sedang menjawab pertanyaan "*How can Christians live genuinely distinctive Christian lives in the midst of a culture where everyone would claim to be Christian, but where a good many may have an incorrect idea of what it means to be a Christian?*" Menurutnya, salah satu pembeda yang paling jelas antara orang Kristen yang *cultural* dan *genuine* adalah dari pengakuan (*confession*), baik pengakuan dosa ataupun pengakuan iman.

¹⁷Norma de Waal Malefyt dan Howard Vanderwell, "The Service of Renewal in Grace (Bible Study)," *Calvin Institute of Christian Worship for the Study and Renewal of Worship*, 19 Oktober 2010, diakses 4 April 2021, <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/the-service-of-renewal-in-grace-bible-study-/>.

*fault,” or “the devil made me do it,” assuming one’s own guilt is a sign of weakness, a sign of low self-esteem. . . We live in a society that declares moral values ambiguous, that gives no boundaries, no parameters, and no measuring stick to judge or condemn ourselves.*¹⁸

Lebih jauh lagi, Turner melihat bahwa budaya ini adalah budaya yang memandang dosa hanya sebagai sebuah penyakit.¹⁹ Marcus Smucker, mengutip pandangan Phyllis McGinley yang menuliskan, “*Sin has always been an ugly word, but it has been made so in a new sense over the last half century. It has been made not only ugly but passé. People are no longer sinful, they are only immature or underprivileged or frightened or, more particularly, sick.*”²⁰ Pandangan ini melihat bahwa orang-orang mampu untuk mengakui pergumulan, kegagalan atau perilaku mereka yang kurang tepat, namun tidak mengakuinya sebagai sebuah dosa.

Budaya yang demikian tentunya membawa dampak bagi gereja. Pengakuan dosa sepertinya tidak lagi penting dan kontekstual untuk dilakukan di dalam budaya yang demikian. Dalam artikelnya, Paul Turner menuliskan, “*In a culture that unreasonably expects people ever to achieve success and never to admit fault, does liturgical forgiveness have something to offer? How can this better reach the needs of sinners all?*”²¹ Dengan hilangnya kesadaran akan dosa, maka gereja juga memiliki tendensi untuk menghilangkan pengakuan dosa dari liturgi.

¹⁸Nancy M. Turner, “Sin and Confession; Praise and Thanksgiving!” *Lexington Theological Quarterly* 32, no. 2 (Summer 1997): 70, diakses 20 Maret 2021, ATLASerials.

¹⁹Ibid.

²⁰Dikutip dari Marcus Smucker, “Confession: The Way of Transformation,” *Vision* 3, no. 2 (Fall 2002): 33, diakses 20 Maret 2021, ATLASerials.

²¹Paul Turner, “The Amen Corner: Between Consultation and Faithfulness; Questions That Won’t Go Away,” *Worship* 89 (2015): 357-358.

Tantangan kedua bagi gereja terkait pengakuan dosa adalah pemikiran bahwa pengakuan dosa merupakan bagian yang memalukan dan tidak menyenangkan di dalam ibadah.²² Pemikiran ini secara tidak langsung datang dari salah satu fenomena yang berkembang di gereja-gereja Injili Amerika Utara yang dimulai pada tahun 1980-an yaitu fenomena *megachurch*.²³ Para pemimpin dari Willow Creek Community Church, yang merupakan pelopor dari gerakan *megachurch*, mendefinisikan ibadah minggunya sebagai “*nonthreatening presentation of the gospel through Christian entertainment, a public witness of faith, and a sermon on a real-life issue that reflects Christian point of view.*”²⁴ Orang-orang yang datang beribadah akan mendeskripsikan ibadah *megachurch* ini dengan satu kata yaitu seru.²⁵ Hal ini sejalan dengan filosofi dari pelayanan *megachurch* yang dikenal dengan sebutan “*seeker-*

²²Malefyt dan Vanderwell, “The Service of Renewal in Grace.”

²³James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 103; lihat juga Chris Lisee, “Megachurch Worship Offers a Spiritual ‘High,’” *The Christian Century* 129, no.19 (2012): 18-19. Dari survei tahun 2015, peneliti menemukan sekitar 10% dari orang Kristen Protestan di Amerika atau sekitar 6 juta orang, menghadiri ibadah di salah satu dari 1.600 *megachurch* setiap minggunya. Menurut mereka, ibadah di *megachurch* memberikan sensasi senang berulang-ulang, seperti mengonsumsi narkoba, yang membuat mereka ketagihan untuk datang kembali ke sana. Pengalaman ini diberikan melalui gaya ibadahnya yang unik yaitu menggunakan teknologi yang canggih dan pendekatan emosi untuk menciptakan “*shared experience*” dalam jemaat yang berjumlah ribuan.

²⁴Willow Creek Community Church Leaders, “Seekers’ Service/ Believers’ Worship,” dalam *The Renewal of Sunday Worship*, Complete Library of Christian Worship 3, ed. Robert E. Webber (Peabody: Hendrickson, 1993), 124-127. Menurut para pemimpin Willow Creek, ibadah hari Minggu merupakan momen yang dikhususkan untuk orang-orang yang belum percaya sebagai sebuah orientasi terhadap kekristenan. Sedangkan ibadah bagi jemaat dilaksanakan di tengah-tengah minggu, seperti hari Rabu dan Kamis malam. Susunan ibadah untuk jemaat lebih sederhana yaitu pujian penyembahan dan pendalaman Alkitab.

²⁵James L. Kidd, “Megachurch Methods,” *Christian Century* 114, no. 16 (Mei 1997): 483 (482-483,485). Tercatat ada sekitar 15.000 orang yang hadir dalam “*seeker services*” yang diadakan oleh Willow Creek tiap minggunya. Saat ini Willow Creek sudah memiliki tujuh cabang gereja lain yang tersebar di wilayah Illinois. Untuk data selengkapnya dapat dilihat di website Willow Creek di <https://www.willowcreek.org/>.

sensitive” (sensitif terhadap para pencari).²⁶ Berfokus pada orang-orang yang belum bergereja dalam rentang usia 25-50 tahun, *megachurch* berusaha membuat ibadah yang ramah, mudah diakses, informatif dan menghibur para pencari. Smith menyimpulkan nuansa ibadah *megachurch* dengan kalimat “*less wrath, more happiness; less judgment, more encouragement; less confession, more forgiveness.*”²⁷

Namun demi mewujudkan ibadah yang ramah terhadap orang yang belum percaya, maka gereja harus terasa “*less churchy*” dengan menyingkirkan aspek-aspek dalam ibadah dan tradisi yang terkesan kurang ramah. Salah satu elemen dalam ibadah Kristen tradisional yang disingkirkan oleh gereja yang *seeker-sensitive* adalah praktik pengakuan dosa.²⁸ Joan Huyser-Honig, dengan mengutip pandangan Rienstra, melihat bahwa beberapa gereja menganggap percakapan dan penyebutan tentang dosa adalah sesuatu yang kurang nyaman untuk dibawa dalam ranah ibadah, terutama bagi para pencari dan para pendatang baru. Dosa dianggap sebagai sesuatu yang melemahkan suasana ibadah.²⁹ Pengakuan dosa yang bernuansa duka dan muram

²⁶Smith, *You Are What You Love*, 103. Pencari yang dimaksudkan di sini adalah para pencari pengalaman spiritual.

²⁷Ibid., 104. Gaya ibadah ini dikembangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh para pemimpin gereja Willow Creek kepada orang-orang yang belum bergereja pada awal masa pembentukan gereja tersebut di tahun 1975. Dalam survei tersebut, orang-orang menjawab bahwa alasan mereka tidak mau datang ke gereja adalah karena melihat gereja sebagai tempat yang membosankan, haus uang, tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, tidak ramah dan kuno. Mereka juga merasa gereja adalah tempat di mana mereka keluar dengan perasaan yang lebih buruk daripada ketika mereka masuk karena penghakiman yang mereka terima. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai *seeker service* dan metode yang dipakai dapat dilihat di Willow Creek Community Church Leaders, “*Seekers’ Service/Believers’ Worship*,” dalam *The Renewal*, 124-127.

²⁸Steve Burdan, “*Seekers’ Service*,” dalam Webber, *The Renewal*, 200. Dikutip dari *The Renewal of Sunday Worship*, pola umum dari ibadah minggu *megachurch* yaitu *Prelude – Welcome – Vocal Duet – Drama – Pembacaan Alkitab – Lagu – Pegumuman – Persembahan – Khotbah – Diskusi dan persekutuan*.

²⁹Joan Huyser-Honig, “*How Worship Service Structure Reveals Theology*,” *Calvin Institute of Christian Worship for the Study and Renewal of Worship* 18 Agustus 2006, diakses 6 April 2021, <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/how-worship-service-structure-reveals-theology>.

dirasa tidak cocok untuk dimasukkan dalam ibadah yang harusnya bernuansa sukacita. Perkataan selain anugerah ditakutkan akan membuat para pencari bisa lari dari gereja.³⁰ Pemikiran ini akhirnya membuat para perancang ibadah mengeluarkan elemen pengakuan dosa dari susunan liturgi.

Beth Tanner, dalam salah satu artikelnya, mengatakan bahwa orang-orang yang berniat untuk menyingkirkan pengakuan dosa dari dalam ibadah sebenarnya dikarenakan ketidaktahuan mereka mengenai makna praktik tersebut dengan tepat. Ia juga melihat bahwa ketidaktahuan mereka disebabkan oleh gereja yang kurang menekankan dan memberikan penjelasan yang tepat mengenai praktik ini di dalam pengajaran maupun khotbah.³¹ Ketidaktahuan mereka juga akhirnya menimbulkan miskonsepsi-miskonsepsi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Terkait dengan perkataan Tanner tersebut, penulis juga mengadakan sebuah survei sederhana untuk melihat pengertian jemaat mengenai elemen pengakuan dosa dalam liturgi. Dari 62 responden yang ibadahnya memiliki bagian pengakuan dosa dalam liturgi, sekitar 28% di antaranya mengakui ketidaktahuan mereka akan makna pengakuan dosa dalam ibadah yang dilakukan setiap minggu.³² Hal ini berarti ada 3 dari 10 orang di gereja yang melakukan pengakuan dosa setiap minggunya, baik melalui doa ataupun nyanyian, tanpa mengerti signifikansinya. Mirisnya,

³⁰Malefyt dan Vanderwell, "The Service of Renewal in Grace."

³¹Beth Tanner, "Preaching the Penitential Psalms," *Word & World* 27, no.1 (Winter 2007): 98, diakses 15 Februari 2021, ALTASerials.

³²Penulis mengadakan sebuah survei sederhana untuk mengetahui pandangan jemaat, aktivis, maupun para pelayan ibadah mengenai praktik pengakuan dosa dalam ibadah. Survei disebarluaskan melalui dua cara yaitu formulir cetak dan formulir *online* (*google form*) pada tanggal 13-20 Maret 2021. Total responden adalah 69 orang dengan rentang usia 15-65 tahun. Dari 69 orang, ditemukan ada sekitar 10% di antaranya yang tidak memiliki praktik pengakuan dosa dalam liturgi ibadah Minggu mereka.

ketidaktahuan ini diakui oleh jemaat maupun aktivis yang terlibat langsung di dalam pelayanan ibadah minggu.

Rupanya kerisauan yang sama juga dialami oleh Selestyani dan Ebenhaizer I Nuban Timo. Melalui artikelnya, mereka menyatakan keprihatinannya terhadap jemaat GPIB yang kurang menaruh perhatian terhadap praktik pengakuan dosa dalam ibadah.³³ Kesimpulan ini diambil dari observasi mereka yang melihat jemaat tidak menghayati prosesi pengakuan dosa dalam ibadah. Nada kesedihan yang serupa juga dikemukakan oleh Mangolo dan Toding Sangbara yang melihat kurangnya pemaknaan dan penghayatan jemaat dalam melakukan pengakuan dosa. Bahkan praktik ini hanya dianggap sebagai bumbu pelengkap untuk liturgi tanpa dipahami maknanya.³⁴

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis melihat adanya sebuah urgensi untuk melihat kembali makna pengakuan dosa di dalam ibadah Kristen. Pengakuan dosa yang menjadi salah satu warisan iman dari sejarah liturgi dan dipertahankan keberadaannya dalam ibadah tentunya memiliki signifikansi bagi kehidupan gereja dan jemaat. Akan menjadi hal yang amat disayangkan jika bagian pengakuan dosa ini tidak dimengerti dan teraplikasikan dengan baik dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami lebih lanjut mengenai makna pengakuan dosa dalam ibadah. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan mampu

³³Selestyani dan Ebenhaizer I Nuban Timo, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa dalam Liturgi Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB)," *Waskita* 2, no. 2 (2014): 96.

³⁴Yonathan Mangolo dan Agustina Toding Sangbara, "Tinjauan Teologis tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Akta Pengakuan Dosa dalam Ibadah Hari Minggu di Jemaat Pangleon, Klasis Rembon Sado'ko'," *KINAA: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (Juni 2020): 3, diakses 1 April 2021, <https://doi.org/10.0302/kinaa.v5i1.1032>.

memaknai dan memikirkan ulang mengenai pentingnya praktik pengakuan dosa di dalam ibadah.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas satu pertanyaan utama yaitu apa signifikansi pengakuan dosa dalam ibadah?

Dari pertanyaan utama ini, penulis akan memberikan beberapa pertanyaan pendukung yaitu: Apa makna teologis yang terkandung di dalam praktik pengakuan dosa? Apa makna historis yang terkandung di dalam praktik pengakuan dosa? Apa signifikansi praktis bagi para perancang ibadah dan jemaat terkait dengan pemahaman yang tepat mengenai praktik pengakuan dosa dalam ibadah?



Tujuan Penulisan

SAAT

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menemukan signifikansi teologis dan historis dari praktik pengakuan dosa.
2. Memberikan pemahaman yang tepat mengenai pengakuan dosa sehingga praktik ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang esensial dan perlu dipertahankan di dalam liturgi ibadah.
3. Memberikan implikasi dan prinsip praktis dalam merancang liturgi bagian pengakuan dosa.

Batasan Pembahasan

Pengakuan dosa yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah pengakuan dosa dalam ranah liturgi, bukan pengakuan dosa pribadi atau pengakuan dosa kepada imam di bilik pengakuan (*auricular confession*). Kemudian pada konteks sejarah liturgi, penulis hanya akan membahas liturgi-liturgi yang dianggap penting dan signifikan bagi topik ini sehingga pembahasannya tidak akan mencakup keseluruhan sejarah liturgi. Terkhusus pada era reformasi dan pascareformasi, penulis hanya akan melihat perkembangan sejarah liturgi Kristen Protestan.

Terakhir, pada penelitian dari sisi teologis, penulis hanya akan membahas tiga doktrin saja yaitu doktrin Allah, doktrin manusia dan dosa, serta doktrin Kristus dari perspektif Injili dan Reformed. Penulis menyadari bahwa tentunya ada lebih banyak doktrin yang berkaitan dengan praktik pengakuan dosa ini, namun dalam penelitian ini penulis hanya akan berfokus pada ketiga doktrin yang dirasa cukup untuk memberikan signifikansi teologis pengakuan dosa.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode studi pustaka yaitu metode pengumpulan data literatur, baik berupa buku ataupun artikel, untuk bahan penelitian.³⁵ Sumber-sumber yang dipakai akan mendukung penulis untuk mencari signifikansi teologis dan survei historis mengenai pengakuan dosa. Sumber-sumber

³⁵Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 49-51.

tersebut antara lain adalah Alkitab, buku-buku, tafsiran, jurnal, dan tesis yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu doktrin Allah, doktrin manusia, doktrin Kristus, sejarah liturgi dan pengakuan dosa; serta sumber-sumber lain yang akan membantu penulis untuk mencapai tujuan penulisan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi penulisan penelitian ini ke dalam lima bagian besar. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penelitian, serta sistematika pembahasan dari penelitian ini. Pada bab kedua, penulis akan memberikan perkembangan sejarah liturgi secara umum, setelah itu dilanjutkan dengan meninjau praktik pengakuan dosa dalam sejarah liturgi.

Setelah melihat perkembangan praktik pengakuan dosa dalam sejarah liturgi, penulis akan meninjau praktik pengakuan dosa secara teologis untuk melihat nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam praktik ini. Adapun dalam tinjauan teologis di bab ketiga, penulis akan meninjaunya dari kacamata doktrin Allah, doktrin manusia dan dosa, serta doktrin Kristus. Kemudian pada bab keempat, penulis akan memberikan implikasi teologis dan praktis terhadap praktik pengakuan dosa, serta contoh-contoh liturgi pengakuan dosa yang dapat dipakai di gereja-gereja. Terakhir, bab lima akan ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abba, Raymond. *Principles of Christian Worship*. New York: Oxford University Press, 1957.
- Abineno, J.L. Ch. *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Alikin, Valeriy A. *The Earliest History of the Christian Gathering: Origin, Development and Content of the Christian Gathering in the First to Third Centuries*. Vigiliae Christianae Supplements 102. Leiden: Brill, 2010. Adobe PDF ebook.
- Anyabwile, Thabiti "Distinctive Christianity in a Nominal Christian Culture, Part 5: Confession." *The Gospel Coalition*. 13 Oktober 2006. Diakses tanggal 4 April 2021. https://www.thegospelcoalition.org/blogs/thabiti-anyabwile/distinctive-christianity-in-nominal_13/.
- Barth, Christoph. *Teologia Perjanjian Lama 1*. Ed ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Bechtel, Muriel. "Confession: Restoring Trust, Repairing the Breach." *Vision* 3, no. 2 (2002): 77-83. Diakses 25 Agustus 2021. ATLASerials.
- Berkhof, L. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Bierma, Nathan "Worship." *Calvin Institute of Christian Worship*. Juni 2005. Diakses 2 Juli 2021. <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/worship-nathan-bierma>.
- Blake, Ivan Charles. "A Proposed Model Worship Service Incorporating a Biblical View of the Holiness of God for The Urbandale, Michigan Seventh-day Adventist Church." Disertasi, Andrews University, 1993.
- Blevins, Dean G. "Communities of Holiness, Communitites of the Spirit Developing an Ecclesial Conversation for Discipleship." *Asbury Theological Journal* 60, no. 2 (Fall 2005): 97-109.
- Boenhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone, 1995.
- Bornemann, Robert E. "Worship, Liturgy, and Music." *Lutheran Quarterly* 11, no. 4 (November 1959): 275-285. Diakses 10 Maret 2021. ATLASerials.
- Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan*. Ed. ke-2. Diterjemahkan oleh Sari Badudu & Ester Meiliana. Bandung: NavPress Indonesia, 2009.

- Brooke, John D. *The Five Major Doctrines of the Christian Faith*. Newburgh: Brooke Ministries, 1982.
- Bucer, Martin. "Church Practices (1539)." Dalam *Reformation Worship: Liturgies from the Past for the Present*, diedit oleh Jonathan Gibson dan Mark Earngey, 277-297. Greensboro: New Growth, 2018.
- Burdon, Adrian. "'Til in Heaven ... ' – Wesleyan Models for Liturgical Theology," *Worship* 71, no. 4 (Juli 1997): 309-317. Diakses 21 Mei 2021. ATLASerials.
- Burns, Stephen. *SCM Studyguide to Liturgy*. London: SCM, 2018.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 2 vol. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Carson, D.A. "Worship Under the Word." Dalam *Worship by the Book*, diedit oleh D.A. Carson. 11-63. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Service*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Chrichton, J.D. "Worship as the Response of a Community." Dalam *The Biblical Foundations of Christian Worship*, diedit oleh Robbert E. Webber. 83-84. Complete Library of Christian Worship 1. Nashville: StarSong, 1993.
- Clark, David. *On Earth as in Heaven: The Lord's Prayer from Jewish Prayer to Christian Ritual*. Minneapolis: Fortress, 2017. Adobe PDF ebook.
- . *The Lord's Prayer: Origins and Early Interpretations*. Turnhout: Brepols, 2016. Adobe PDF ebook.
- Clary, Glen. "Lex Orandi, Lex Credendi – A Reformed Perspectives." *Reformed Forum*. Maret 2016. Diakses 16 Juni 2021. <https://reformedforum.org/lex-orandi-lex-credendi-a-reformed-perspective/>.
- Cole, Graham Arthur. *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*. Wheaton: Crossway, 2007.
- Cornwal, Judson. *Let Us Worship*. Plainfield: Bridge, 1983.
- Cosper, Mike. *Rhythms of Grace: How the Church's Worship Tells the Story of the Gospel*. Wheaton: Crossway, 2013
- Costen, Melva Wilson. *African American Christian Worship*. Nashville: Abingdon, 1993.

- Cranmer, Thomas. "Book of Common Prayer (1549 and 1552), Collects (1552)." Dalam *Reformation Worship: Liturgies from the Past for the Present*, diedit oleh Jonathan Gibson dan Mark Earngey. 337-452. Greensboro: New Growth, 2018.
- Cruse, Jonathan Landry. "Why Corporate Worship Should Include Corporate Confession of Sin." *The Gospel Coalition*. Januari 2021. Diakses 15 Mei 2021. <https://www.thegospelcoalition.org/article/corporate-worship-confession/>.
- Cummings, Brian. ed., *The Book of Common Prayer: The Text of 1549, 1559, and 1662*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Demarest, Bruce A. dan Gordon Russell Lewis. *Integrative Theology*. Vol. 3. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Duck, Ruth C. "Hospitality to Victims: A Challenge for Christian Worship." dalam *The Other Side of Sin: Woundedness from the Perspective of the Sinned-Against*. Diedit oleh Andrew Sung Park dan Susan L. Nelson. New York: SUNY, 2001.
- Duguid, Barbara E. dan Wayne Duguid Houk. *Prone to Wander: Prayers of Confession and Celebration*. Diedit oleh Iain M. Duguid. Phillipsburg: P&R, 2014.
- Dyrness, William A. "Confession and Assurance: Sin and Grace." Dalam *A More Profound Alleluia*. Diedit oleh Leanne Van Dyk. 31-54. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- . *A Primer on Christian Worship: Where We've Been, Where We Are, Where We Can Go*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Eichrodt, Walter *Theology of the Old Testament*. Diterjemahkan oleh J.A. Baker. Philadelphia: Westminster, 1961.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Esqueda, Octavio Javier. "Sin and Christian Teaching." *Christian Education Journal* 8, no. 1 (2011): 164-176. Diakses 12 Juli 2021. ATLASerials.
- Ferguson, Sinclair B. *The Holy Spirit*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Forest, Jim. *Confession: Doorway to Forgiveness*. Maryknoll: Orbis, 2004.
- Frame, John M. *Worship in Spirit and Truth*. Phillipsburg: P&R, 1996.
- . *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Gilbert, Marlea, dkk. *The Work of the People: What We Do in Worship and Why*. Herndon: Rowman & Littlefield, 2007. eBook Collection (EBSCOhost).

- Graham, Billy. *Billy Graham in Quotes*. Diedit oleh Franklin dan Donna Lee Toney. Nashville: Thomas Nelson, 2011.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: InterVarsity, 1994.
- Hackett, Charles D. "Entrance Rites, Confessions of Sin, Identity in the Sixteenth Century." *Anglican and Episcopal History* 73, no. 1 (Maret 2004): 4-34. Diakses 10 Maret 2021. ATLASerials.
- Hardin, Grady, Joseph D. Quillian, dan James F. White. *The Celebration of the Gospel*. Nashville: Abingdon, 1964.
- Hoekema, Anthony A. "The Reformed Perspective." Dalam *Five Views on Sanctification*. 61-102. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Horton, Michael Scott. *Pilgrim Theology: Core Doctrines for Christian Disciples*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Housholder, David. "Weekly Confession and Forgiveness? We, as God's People, Have Been Set Free." *Word & World* 28, no. 1 (Winter 2008): 94, 96. Diakses 28 April 2021. ATLASerials.
- Huyser-Honig, Joan. "How Worship Service Structure Reveals Theology." *Calvin Institute of Christian Worship for the Study and Renewal of Worship*. 18 Agustus 2006. Diakses 6 April 2021. <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/how-worship-service-structure-reveals-theology>.
- Immink, F. Gerrit. *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Johnson, Wayne. "Practicing Theology on a Sunday Morning: Corporate Worship as Spiritual Formation." *Trinity Journal* 31 (2010): 1-18.
- Jungmann, Joseph A. *The Mass of the Roman Rite: Its Origins and Development*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Francis A. Brunner. Allen: Christian Classics, 1986.
- Kidd, James L. "Megachurch Methods." *Christian Century* 114, no. 16 (May 1997): 482-483, 485. Diakses 8 April 2021. ATLASerials.
- Kinneer, Jack. "Root of Reformed Worship." *Hills Christian Study Center* 8 (Januari 2000): 1-3. Diakses 21 Mei 2021. www.wso.net/echohills.
- Kleinig, John W. "Luther's on the Reception of God's Holiness." *Pro Ecclesia* 17, no. 1 (2008): 76-91. Diakses 5 Juli 2021. ATLASerials.
- . "Sharing in God's Holiness." *Lutheran Theological Review* 8, no.1-2 (Wint-Sum 1995-1996): 105-118. Diakses 5 Juni 2021, ATLASerials.

- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. *Pedoman Liturgi*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014.
- Kimmel, Joseph. "Comparative Confession: A Comparative Study of Confession in the Writings of Tertullian, Cassian, and Santideva," *Journal of Interreligious Studies* 22 (April 2018): 2-21.
- Leatherland, H.F. "What Do We Confess In A Liturgical 'Confession Of Sin.'" *Colloquium* 3, no. 4 (May 1970): 357-364. Diakses 27 Februari 2021. ATLASerials.
- . "What Do We Confess In A Liturgical 'Confession Of Sin.'" *Colloquium* 3, no. 4 (May 1970): 357-364. ATLASerials.
- Leonard, Richard C. "Confession of Sin." Dalam *The Biblical Foundations of Christian Worship*, diedit oleh Robert E. Webber, 304-306. Complete Library of Christian Worship 1. Peabody: Hendrickson, 1993.
- Lukito, Daniel Lucas. *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Luther, Martin. *Liturgy and Hymns*. Diedit oleh Leupold, Ulrich S., dan Helmut T. Lehmann. Luther's Works 53. Philadelphia: Fortress, 1965.
- Malefyt, Norma De Waal dan Howard Vanderwell. "The Service of Renewal in Grace (Bible Study)." *Calvin Institute of Christian Worship for the Study and Renewal of Worship*. 19 Oktober 2010. Diakses 4 April 2021. <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/the-service-of-renewal-in-grace-bible-study/>.
- Mangolo, Yonathan dan Agustina Toding Sangbara. "Tinjauan Teologis tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Akta Pengakuan Dosa dalam Ibadah Hari Minggu di Jemaat Pangleon, Klasis Rembon Sado'ko'." *Kinaa Jurnal Teologi* 6, no. 1 (Juni 2020): X. Diakses 1 April 2021. <https://doi.org/10.0302/kinaa.v5i1.1032>.
- Maurina, Darrell Todd. "The Westminster Directory." Dalam *Twenty Centuries of Christian Worship*, diedit oleh Robert E. Webber, 230-231. Complete Library of Christian Worship 2. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (Oktober 2016): 199-228.
- Mckim, Donald K. "Liturgy." Dalam *The Westminster Dictionary of Theological Terms*. Ed. ke-2. Louisville: Westminster John Knox, 2014. ePub.
- Menninger, Karl. *Whatever become of Sin?* New York: Hawthorne, 1973.

- Meyers, Ruth A. *Missional Worship, Worshipful Mission: Gathering as God's People, Going Out in God's Name*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Milavec, Aaron. *The Didache: Faith, Hope & Life of the Earliest Christian Communities, 50-70 C. E.* New York: The Newman, 2003.
- Murray, John. "Definitive Sanctification." Dalam *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, 277-284. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1977.
- Niederwimmer, Kurt. *The Didache: A Commentary*. Diterjemahkan oleh Linda M. Maloney. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1998. Project Muse.
- Norris, Kathleen, John D. Witvliet dan Enuma Okoro. "Why Confess Sins in Worship When It Seems So Rote?: How the Habit Heals us." *Christianity Today* 57, no. 10 (Des 2013): 30-31. Diakses 9 Agustus 2021. ATLASerials.
- Old, Hughes Oliphant. *Leading in Prayer: A Workbook for Ministers*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*. Diterjemahkan oleh John W. Harvey. New York: Oxford University Press, 1958.
- Pembroke, Neil. *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*. New York: T&T Clark, 2010.
- Peterson, David G. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove: IVP Academic, 1992.
- . "Worship and Edification in The Book of Common Prayer." *Churchman* 126, no. 3 (2012): 247-262. Diakses 15 Mei 2021, ATLASerials.
- . *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1995.
- Pink, Arthur W. "The Doctrine of Sanctification: Its Progress." *Studies in the Scripture* 26, no. 7 (July 1937): 27-33.
- Plantinga, Cornelius, Jr. *Not The Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Plantinga, Cornelius, Jr. dan Sue A. Rozeboom. *Discerning the Spirits: A Guide to Thinking about Christian Worship Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Praditya, Lefrandy dan Willy K. Setyobudi. "Revitalisasi Ibadah: Mempertimbangkan Ibadah sebagai Ruang Pelayanan Pastoral dalam Ibadah Hari Minggu." Dalam *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, diedit oleh Ferry Y. Mamahit dan Andreas Hauw, 151-170. Malang: LP2M SAAT, 2021.
- Ramshaw, Gail. "Martin Luther and The Confession of Sin." *Worship* 90, no. 1 (Jan 2016): 4-9. Diakses 25 Agustus 2021. ATLASerials.

- Rayburn, Robert G. *O Come, Let Us Worship: Corporate Worship in the Evangelical Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 1980.
- Reimer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1995.
- Rice, Howard L. dan James C. Huffstutler. *Reformed Worship*. Louisville: Geneva Press, 2001.
- Richardson, Alan. "Sanctification." Dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, diedit oleh John Bowden, 521. Philadelphia: Westminster, 1983.
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church*. Vol. 2, *Ante-Nicene Christianity A.D. 100-325*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Schellenberg, Henry "Toward a Basic Understanding of Worship." *Didaskalia* 15, no. 2 (2004): 17-34. Diakses 8 Juli 2021. ATLASerials.
- Schemmann, Alexander "Liturgy and Theology," *Greek Orthodox Theological Review* 17, no. 1 (1972): 86-100.
- Segler, Franklin M. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. Nashville: Broadman, 1967.
- Selestyani dan Ebenhaizer I Nuban Timo. "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa dalam Liturgi Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB)." *Waskita* 2, no. 2 (2014): 93-121.
- Senn, Frank C. *Christian Liturgy: Catholic and Evangelical*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- . *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- "A Service of Confession and Renewal." *Calvin Institute of Christian Worship for the Study and Renewal of Worship*. 1 Juni 2005. Diakses 4 April 2021. <https://worship.calvin.edu/resources/resource-library/a-service-of-confession-and-renewal>.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Smucker, Marcus. "Confession: The Way of Transformation." *Vision* 3, no. 2 (Fall 2002): 29-35. Diakses 20 Maret 2021. ATLASerials.
- Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Stake, Donald Wilson. *The ABCs of Worship: A Concise Dictionary*. Louisville: Westminster John Knox. 1992.

- Stevens, John G. dan Michael Waschevski. *Rhythms of Worship: The Planning and Purpose of Liturgy*. Louisville: Westminster John Knox, 2014. Adobe PDF ebook.
- Storm, M. Borns. *Apakah Penggembalaan itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Tanner, Beth. "Preaching the Penitential Psalms." *Word & World* 27, no.1 (Winter 2007): 88-98. Diakses 15 Februari 2021. ALTASerials.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Thompson, Bard. *Liturgies of the Western Church*. Philadelphia: Fortress, 1961.
- Turner, Nancy M. "Sin and Confession; Praise and Thanksgiving!" *Lexington Theological Quarterly* 32, no. 2 (Summer 1997): 69-80. Diakses 20 Maret 2021. ATLASerials.
- Turner, Paul. "The Amen Corner: Between Consultation and Faithfulness; Questions That Won't Go Away." *Worship* 89, no. 4 (July 2015): 351-358. Adobe PDF ebook.
- Tyson, John R. "A Methodist Model of Worship: John Wesley's Sunday Service." Dalam *Twenty Centuries of Christian Worship*. Diedit oleh Robert E. Webber, 236-245. Complete Library of Christian Worship 2. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Van Ommen, Armand Leon. "Worship, Truth, and Reconciliation: A Liturgical Spirituality of Peace-making." *Liturgy* 34, no. 1 (2019): 58-66. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2019.1559621>.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Von Allmen, J.J. *Worship: Its Theology and Practice*. London: Lutterworth, 1965.
- Wainwright, Geoffrey. *Doxology, The Praise of God in Worship, Doctrine and Life: A Systematic Theology*. New York: Oxford University Press, 1980.
- Wax, Trevin. "The Mark of Christianity That is Disappearing from Our Worship." *The Gospel Coalition*. 27 Agustus 2015. Diakses 27 Februari 2021. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/the-mark-of-christianity-that-is-disappearing-from-our-worship/>.
- Webber, Robert E. *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical, Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Webster, Robert. "The Reforming Bishop: John Wesley and the Sunday Service of 1784," *Quarterly Review* 21, no. 1 (2001): 67-80. Diakses 20 Mei 2021, Eerdmans. ATLASerials.

- Wegman, Herman A.J. *Christian Worship in East and West: A Study Guide to Liturgical History*. New York: Pueblo, 1985.
- Westminster Assembly, Douglas F. Kelly, Philip B. Rollinson dan Frederick T. Marsh. *The Westminster Shorter Catechism in Modern English*. Philipsburg: Presbyterian and Reformed, 1986.
- White, James F. *Protestant Worship: Traditions in Transition*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- White, R.E.O. "Sanctification." Dalam *Evangelical Dictionary of Theology*. Dedit oleh Walter A. Elwell. 969-971. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Wicks, Jared. "Living and Praying as 'Simul Iustus et Peccator': A Chapter in Luther's Spiritual Teaching." *Gregorianum* 70, no. 3 (1989): 521-548.
- Willow Creek Community Church Leaders. "Seekers' Service/Believers' Worship." Dalam *The Renewal of Sunday Worship*, dedit oleh Robert E. Webber, 124-127. Complete Library of Christian Worship 3. Peabody: Hendrickson, 1993.
- Wilson, Jonathan R. *A Primer for Christian Doctrine*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Woltestorff, Nicholas. *The God We Worship: An Exploration of Liturgical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Work, Telford. "Pentacostal and Charismatic Worship." Dalam *The Oxford History of Christian Worship*, dedit oleh Geoffrey Wainwright dan Karen Westerfield Tucker, 574-585. New York: Oxford University Press, 2006.
- The Worship Sourcebook*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Zimmerman, Joyce Ann. *Worship with Gladness: Understanding Worship from the Heart*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.